

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Etika Peserta Didik

#### 1. Konsep Etika

##### a. Pengertian Etika

Etika adalah suatu aturan atau tata krama dalam bertingkah laku atau bersikap untuk mengatur terjalannya komunikasi dan interaksi secara baik tanpa terjadinya perselisihan. Etika sendiri dalam islam telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW melalui cara dakwahnya baik berupa perkataan, perbuatan, sifat, serta kepribadian beliau. Hal ini semakin memperjelas bahwa Nabi muhammad sendiri sangat mengutamakan etika dalam berbagai kegiatan. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ  
بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: Dan katakanlah kepada hambaKu Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia ( QS. Al Isra': 53)<sup>1</sup>

Menurut bahasa yunani etika memiliki asal-usul dengan kata *ethos* yaitu memilik berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Persamaan kata lain seperti dalam pemaknaan

---

<sup>1</sup>Al-qur'an, Al-Isra' ayat 53, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 287

kamus webster berarti “*The distinguishing character sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution*” (karakter istimewa, sentimen, tabiat moral, atau kepercayaan yang membimbing seseorang, kelompok, atau institusi).<sup>2</sup>Sedangkan Fuad Ihsan menjelaskan bahwa etika ialah yang memiliki refleksi kritis dan rasional yang terwujud dari sikap dan perilaku manusia mengenai nilai moral baik yang ditujukan pada individu atau kelompok masyarakat.<sup>3</sup>

Istilah lain menyebutkan bahwa Istilah etika juga berasal dari bahasa latin: *Ethic(us)*, dalam bahasa Yunani: *ethikos = a body of moral principles or values*. *Ethic*berarti kebiasaan. Jadi dalam pengertiannya disebutkan bahwa etika merupakan suatu hal baik yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Seiring berjalannya waktu pengertian etika diganti dengan pengertian sekarang ini, yaitu etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia.<sup>4</sup>Terdapat tiga perbedaan yang sering dikaitkan dengan istilah etika yang *pertama*, merupakan pola umum atau “jalan hidup”, *kedua*, seperangkat aturan atau “kode moral”, dan *ketiga*, penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku.<sup>5</sup>Istilah etika sering

---

<sup>2</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 4

<sup>3</sup> Saifuddin Amin, *Etika Peserta didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 15-16

<sup>4</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual*. (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000), 4

<sup>5</sup> Suparman Syakur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 1

disamakan dengan istilah moral, akhlak, susila, ataupun budi pekerti.

Sementara dalam pendapat lain dijelaskan bahwa bidang pendidikan menggunakan istilah etika secara khusus dengan dua makna. *Pertama*, etika dimaknai sebagai pendidikan anak yang bertujuan untuk memiliki adab dan tingkah laku yang baik. Makna *kedua*, dipahami dalam lingkup orang dewasa. Lingkup ini mencakup makna etika yang berupa aturan tingkah laku praktis yang dipandang sebagai penentu keberhasilan proses pendidikan.<sup>6</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ialahseba. Artinya etika merupakan nilai-nilai atau norma-normayang menjadi pegangan bagi seseorang ataukelompok yang mengatur tingkah lakunya menurutkaidah-kaidah atau norma-norma. Berdasarkan aspek kehidupan, etika dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Etika deskriptif ialah etika yang memberikan gambaran atau kesadaran moral pada seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan kritis dan rasional saat berperilaku agar bermanfaat dan bernilai moral bagi kehidupannya. sehingga pada etika diskriptif ini hanya berfokus dalam menggambarkan dan menceritakan tanpa memberikan penilaian mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang perlu dicontohkan dan mana yang tidak<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Karya Ibn Jam'ah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2008) 2, dikutip dalam Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al Syafi'I", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6 No 12 (2017): 26

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*, (Kencana: Jakarta, 2013), 17

- 2) Etika normatif ialah etika yang berusaha menetapkan perilaku ideal yang harus dijadikan suatu tindakan seseorang dalam memberi penilaian yang baik dalam kehidupan. Maka etika normatif merupakan suatu tindakan yang sekaligus dapat memberi penilaian baik terhadap apa yang harus dilakukan sebelum memberi keputusan.<sup>8</sup>

#### **b. Etika dalam Islam**

Menurut Suhrawardi menyatakan bahwa dalam agama Islam istilah etika merupakan bagian dari akhlak. Karena, akhlak tidak hanya sekedar wujud dari perilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja, tetapi lebih dari itu yang meliputi akidah, ibadah, dan syariah.<sup>9</sup> Sejalan dengan hal tersebut Abdullah salim menegaskan bahwa akhlak Islami memiliki cakupan yang cukup luas antara lain:

- 1) Etos; mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan (*al Ma'bud Bil Haq*) seperti terhadap Rasul, Kitab, dan sebagainya
- 2) Etis; mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Moral; mengatur hubungan dengan sesamanya
- 4) Estetika; keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan diri

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Alfabeta: Bandung, 2014), 17

<sup>9</sup> Suhrawardi K Lubis, *Etika Profesi Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 1 dikutip dalam Ahmad Tabiin, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH M Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al Alim Wal Muta'alim)*. (Malang: UIN Malang, 2008), 15

dan lingkungannya agar lebih indah dan menuju kesempurnaan.<sup>10</sup>

Etika dalam agama Islam dikenal dengan suatu perbuatan yang dihubungkan dengan amal baik atau dosa, pahala atau siksa, surga atau neraka. Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub etika ialah sebuah ukuran perbuatan baik atau buruk seseorang yang dilandasi ajaran dari Allah SWT. Segala yang diperintahkan Allah maka itulah yang baik dan segala yang dilarang oleh Allah maka itulah perbuatan buruk.<sup>11</sup>

Dengan begitu dapat dipahami bahwa etika dalam lingkup agama islam adalah mencakup perbuatan baik yang sesuai dengan perintah Allah, serta didasari atas niat baik dan perbuatan yang baik dan lemah lembut. Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam Al Qur'an surah Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا  
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah

<sup>10</sup> Ahmad Tabiin, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, 15-16

<sup>11</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 49 dikutip dalam Latifah Nur Batubara, *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al Gunyah Li Thalibi Tariq al Haqqi 'Azza wa Jalla Karya Syekh Abdul Qadir al Jailani*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 13

mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.<sup>12</sup>

### c. Fungsi Etika

Etika merupakan sebuah tolak ukur bagi individu atau kelompok tentang perilaku manusia yang dianggap baik atau buruk. Adapun etika bertujuan dalam membentuk manusia agar memiliki moral yang baik dan dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama yang berlaku.

Fungsi etika dijelaskan oleh Franz Magnis Suseno antara lain:

- 1) Etika dapat membantu menggali rasionalitas dari moral agama (seperti mengapa Tuhan menciptakan ini, bukan itu)
- 2) Etika dapat membantu menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan
- 3) Etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah dalam kehidupan manusia

---

<sup>12</sup>Al-qur'an, Al- Imran ayat 159, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017),71

- 4) Etika dapat membantu mengadakan dialog antar agama, karena etika mendasar ada argumentasi rasional saja<sup>13</sup>

#### d. Ruang Lingkup Etika

Etika bukan merupakan sebuah ajaran moral saja akan tetapi etika merupakan sebuah ilmu. Etika menjelaskan bahwa mengapa manusia mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana manusia mengambil sikap dengan berbagai ajaran moral.<sup>14</sup>Ruang lingkup etika dapat dipahami antara lain sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Perbuatan baik yang didasari dengan niat baik dan dilakukan dengan lemah lembut sesuai dengan perintah Allah
- 2) Mengerjakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya
- 3) Akhlakul karimah yang ditujukan pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, bahkan dalam perang sekalipun
- 4) Segala sesuatu yang sesuai dengan sumber hukum Islam yakni Al Qur'an dan Al Hadist baik meliputi perkataan, perbuatan, sifat dan sikap
- 5) Pandangan benar dan salah, menurut rasio, filsafat, sekelompok masyarakat, dan suatu profesi
- 6) Perwujudan dari sebuah perbuatan, perkataan dan tindakan yang dapat diterima dan dipertanggung jawabkan oleh seseorang

---

<sup>13</sup> Ahmad Tabiin, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, 24

<sup>14</sup> Ahmad Tabiin, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, 20

<sup>15</sup> Latifah Nur Batubara, *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al Gunyah*,15-16

- 7) Kebiasaan dalam berperilaku baik dan benar yang dapat dianut oleh individu atau sekelompok masyarakat tertentu
- 8) Etika sebagai alat ukur untuk memotivasi diri dalam melakukan tindakan yang dinilai baik dan benar
- 9) Logika tentang benar atau salah, baik atau buruk tentang tindakan seorang yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, pekerjaan, profesi, dan pandangan hidup suatu bangsa

Kemudian dijelaskan butir-butir etika dalam Islam, yaitu antara lain:<sup>16</sup>

- 1) Allah merupakan sumber hukum dan sumber moral berupa wahyu yang telah disampaikan kepada para Nabi dan Rasul, lalu dikodifikasikan ke dalam kitab suci Allah.
- 2) Perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah dan didasari dengan niat baik dapat dinilai dengan perbuatan baik.
- 3) Kebaikan merupakan sebuah tanda keindahan akhlak, sedangkan keburukan merupakan dosa yang ditandai dengan perasaan takut, serta merasa tidak senang apabila perbuatannya diketahui orang banyak.
- 4) Perikemanusiaan baiknya berlaku pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, bahkan dalam perang.
- 5) Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban sebagai anak

---

<sup>16</sup> Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 50 dikutip dalam Latifah Nur Batubara, *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al Gunyah*, 15



Kemudian beberapa pendapat menjelaskan bahwa etika merujuk pada dua makna meskipun secara materi berbeda akan tetapi memiliki makna dan tujuan yang sama. Pertama, etika merujuk pada tingkah laku yang terkait dengan moralitas pada profesi tertentu misalnya, guru, peserta didik, sekretaris, hakim, dan sebagainya. Sedangkan yang kedua, merujuk pada dimensi intelektual khususnya kemampuan komunikasi yang baik.<sup>17</sup> Maka dalam hal ini etika memiliki arti sebuah konsep yang tidak cukup untuk diketahui saja, akan tetapi harus dihayati, diupayakan, dan dipraktikkan dalam kegiatannya yang bertujuan untuk dapat menuntun kehidupan di jalan yang benar.

## 2. Konsep Peserta Didik

### a. Pengertian Peserta Didik

Secara bahasa peserta didik dalam kamus bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid atau orang-orang yang ingin mendapatkan pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, yang dimaksudkan adalah orang-orang yang mencari ilmu.<sup>18</sup> Istilah peserta didik merupakan pengganti istilah siswa, murid, pelajar yang belajar di sekolah menengah ke bawah, dan adapundalam tradisi kita mereka yang belajar di perguruan tinggi maka disebut mahasiswa. Maka penggantian kata “siswa” menjadi “peserta

---

<sup>17</sup> Rahendra Maya, *Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al Syafi'i*, 26

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Alfabeta: Bandung, 2014), 17

didik” agaknya lebih tertuju pada kebijakan untuk membuat reformasi pendidikan di negara ini. Dan sebutan untuk “peserta didik” sudah diputuskan pula dalam perundang-undangan pendidikan.<sup>19</sup>

Kemudian menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah bagian dari anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan pribadinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya tanpa ada unsur pemaksaan dalam proses pembelajaran.

Samahalnya pernyataan Salminawati yang menerangkan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang belum dewasa yang memiliki potensi atau kemampuan untuk dikembangkan dengan proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Dalam paradigma pendidikan peserta didik merupakan orang yang belum mengerti sesuatu sehinggadiperlukannya ilmu, pengetahuan, bimbingan dan pengarahan yang dapat dikembangkan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1-2 dikutip dalam Latifah Nur Batubara, *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al Gunyah*, 17

<sup>20</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015, hal 138

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis juga mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki ciri khas tersendiri yang disebabkan oleh faktor genetik ataupun lingkungan yang ditinggali
- 2) Peserta didik bukanlah duplikat orang dewasa akan tetapi mereka memiliki dunianya sendiri yang tidak dapat disamakan selalu dengan orang dewasa
- 3) Peserta didik memiliki jenjang pembagian waktu dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
- 4) Peserta didik merupakan seseorang yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan secara dinamis
- 5) Peserta didik merupakan dua unsur jasmani dan rohani. Adapun unsur jasmani tertuju pada daya fisik dan unsur rohani ditunjukkan dengan adanya daya akal hati nurani dan hawa nafsu

Dalam literatur pendidikan umum di Indonesia, istilah yang banyak dipakai sebagai seorang penuntut ilmu antara lain dinyatakan dengan term murid, siswa, santri, pelajar, anak didik, dan peserta didik. Adapun pendapat lain menyatakan bahwa istilah untuk menyebut seorang penuntut ilmu adalah peserta didik. Selain karena diklaim sama dengan paradigma “belajar sepanjang masa”, peserta didik memiliki cakupan yang lebih luas, yang tidak hanya

---

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Press. 2002), 20

melibatkan anak-anak akan tetapi juga orang dewasa.<sup>22</sup>

Pandangan Islam menyebutkan bahwa peserta didik adalah orang-orang yang membutuhkan pengetahuan karena sifat alami mereka tidak didasarkan pada pengetahuan. Peserta didik adalah orang-orang yang tidak memiliki ilmu wawasan, keterampilan, dan kepribadian dari lahir karena pada saat mereka lahir tidak ada yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang diperlukan. Seorang anak sebagai sumber daya manusia lahir tidak membawa pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka benar-benar membawa potensi, modal, dan kebijakan publik yang siap untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.<sup>23</sup>

Peserta didik adalah makhluk Allah yang diberi fitrah potensi baik dan buruk, yang akan terus tumbuh dan berkembang hingga mencapai taraf kematangan, baik dari segi jasmanai dan rohani seperti tinggi dan bentuk badan, perasaan, kehendak, emosional, dan fikiran. Sebagaimana firman Allah:

وَتَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا  
فَالهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : Demi jiwa serta penyempurnaan  
(ciptaan) Nya. maka Dia

---

<sup>22</sup> Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al Syafi'I", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6 No 12 (2017): 30

<sup>23</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 43 dikutip dalam Sri Wahyuni Hasibuan, *Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 25

mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. (QS. Asy Syams: 7-8)<sup>24</sup>

Syekh Muhammad Ali Ash Shabuni menfasirkan QS: Asy-Syams ayat 7-8 dalam kitab safwatut Tafasir, “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)” Allah bersumpah demi jiwa manusia dan dia yang menciptakannya serta menjadikannya sempurna dengan menyeimbangkan organ badannya dan kekuatan lahir batinnya. Termasuk kesimbangan manusia adalah Allah memberinya akal fikiran untuk membedakan antara baik dan buru, takwa dan durhaka. Itulah sebabnya Allah berfirman “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. Allah memberikan penjelasan tentang kedurhakaan dan takwa kepada manusia serta akal untuk membedakan keduanya. Ulama Tafsir berkata, Allah bersumpah demi tujuh hal, yaitu matahari, bulan, malam, siang, langit, bumi, dan jiwa manusia untuk menampakkan kebesaran kekuasaanNya dan bahwa dialah Tuhan satu-satunya. Dan untuk menjelaskan banyaknya kemaslahatan dan manfaat benda-benda tersebut. Maka hal tersebut menjadi jalan untuk menarik akal dari alam indera menuju alam kebesaran Allah.<sup>25</sup>

Berdasarkan istilah-istilah tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa makna dari

---

<sup>24</sup>Al-qur'an, aAsy Syams ayat 7-8,*Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 595

<sup>25</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2001), *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Darul Fikr), 735

peserta didik adalah orang yang sedang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan hingga dapat membentuk kepribadian tanpa memandang usia, yang nantinya akan menjadi target kegiatan pendidikan oleh pendidik. Sehingga, tujuan pendidikan sebagai bekal hidup di masa yang akan datang menjadi tercapai.

#### **b. Karakteristik Peserta Didik**

Karakteristik peserta didik yang sedang menempuh proses pendidikan tetaplah memiliki berbagai aneka kebutuhan, adapun beberapa kebutuhan peserta didik yaitu:<sup>26</sup>

##### 1) Kebutuhan spiritual

Kebutuhan spritual ialah kebutuhan keyakinan atau kepercayaan yang harus dimiliki peserta didik seperti halnya memiliki keyakinan kepada Allah SWT. Hal ini dapat dimiliki dengan cara menanamkan nilai-nilai agama dan melakukan pembiasaan diri terhadap syariat dalam agama Islam.

##### 2) Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik ialah kebutuhan yang akan dialami peserta didik seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan pada fisiknya, seperti adanya pertumbuhan tinggi dan bertambahnya berat badan yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa.

---

<sup>26</sup> Latifah Nur Batubara, *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al Ganyah*, 20-21

3) Kebutuhan intelektual

Kebutuhan intelektual ialah kebutuhan dimana setiap peserta didik akan memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu ilmu, pengetahuan, kebenaran dan kebaikan, sehingga mereka akan berusaha untuk mendapatkannya dan mampu menyelesaikan segala problem yang terjadi, baik dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitarnya secara bijaksana.

4) Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang harus dimiliki setiap peserta dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut bertujuan agar setiap peserta didik memiliki rasa percaya diri lebih dalam berhubungan dengan sesama karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang betergantung dengan makhluk lainnya.

5) Kebutuhan emosional dan psikologis

Kebutuhan emosional dan psikologis ialah kebutuhan dimana setiap peserta didik nantinya akan mengalami perubahan signifikan mengenai emosi dan kejiwaan seiring bertambahnya usia dan banyaknya kejadian di lingkungan sekitarnya.

6) Kebutuhan bakat

Kebutuhan bakat ialah kebutuhan yang mengharuskan peserta didik untuk mampu mengenali, mengembangkan, dan mengendalikan segala potensi yang dimilikinya, agar bakat dan kemampuannya dapat digunakan untuk berkarya sesuai dengan bakatnya tanpa adanya unsur paksaan.

**c. Hak dan Kewajiban Peserta Didik**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk:

- a) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin proses pendidikan dan keberhasilan pendidikan
- b) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan

Artinya setiap peserta didik berhak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya dan dilakukan oleh guru yang seagama dengannya. Selanjutnya peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya tanpa adanya diskriminasi, sehingga ia mampu menubuhkan minat dan mengembangkan bakat serta kemampuannya

Kemudian Setiap peserta didik mempunyai hak untuk:<sup>27</sup>

- a) Mendapatkan pendidikan agama dan dilakukan oleh pendidik yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
- b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
- c) Mendapatkan beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi dan bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi dalam biaya pendidikan

---

<sup>27</sup> Latifah Nur Batubara, *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al Gunyah*, 21-22



- d) Mendapatkan bantuan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya kurang mampu dalam membiayai pendidikannya
- e) Pindah keprogram pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
- f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan yang ditetapkan

### 3. Etika Peserta Didik Menurut Para Tokoh

#### a. Al Ghazali

Al Ghazali memberikan pendapatnya mengenai etika peserta didik dalam mencari ilmu, yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Mengucapkan salam dan memberikan penghormatan kepada Guru
- 2) Tidak berbicara sebelum guru mengajukan pertanyaan
- 3) Tidak menyanggah penjelasan yang diberikan guru dengan mengatakan, “tetapi pendapatnya si fulan bertentangan dengan apa yang anda jelaskan.”
- 4) Tidak berbicara dengan teman saat pembelajaran
- 5) Tidak banyak berbicara hingga menggurui dihadapan guru
- 6) Tidak bertanya sebelum meminta izin
- 7) Tidak mengisyaratkan bahwa pendapatmu lebih benar dan lebih tahu segalanya dari guru

---

<sup>28</sup> Imam Al-Ghazali, *Menggapai Cahaya Hidayah*, Terj. Abiza el Rinaldi dan Uswatun Khasanah, (Klaten: Pustaka Wasilah, 2013), 172 dikutip dalam M. Ma`ruf, “Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al Murid)”, *Jurnal Al-Makrifat* Vol 5, No 2, (2020): 163-164

- 8) Tidak menoleh kemana-mana saat dihadapan guru
- 9) Tidak banyak bertanya saat guru dalam kondisi jenuh
- 10) Ketika guru berdiri hendaklah murid juga mengikuti untuk ikut berdiri
- 11) Saat guru sudah menyelesaikan pelajaran dan bangun dari duduknya untuk pergi hendaklah murid tidak meneruskan pertanyaan kepada guru
- 12) Ketika guru sedang dalam perjalanan hendaklah peserta didik tidak bertanya
- 13) *Husnudzon* kepada guru

**b. Ibnu Jama'ah**

Ibnu Jama'ah mengemukakan etika peserta didik antara lain:<sup>29</sup>

- 1) Berkewajiban untuk mensucikan hati (Thahir Al Qalb) agar terhindar dari berbagai sifat buruk, iri hati dan akhlak tercela
- 2) Mempunyai niat yang sungguh-sungguh dalam belajar
- 3) Memilih calon guru secara cermat dan selektif
- 4) Mematuhi aturan yang telah ditetapkan dalam peraturan pembelajaran
- 5) Memuliakan guru
- 6) Sabar terhadap perlakuan guru
- 7) Tidak mendatangi guru tanpa izin darinya
- 8) Tidak mendahului pertanyaan saat guru sedang dalam memaparkan suatu materi
- 9) Berusaha untuk selalu hadir dalam majelis yang dilakukan guru
- 10) Mengucapkan salam ketika tiba dimajelis, dan lain-lain

---

<sup>29</sup> Rahendra Maya, *Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al Syafi'I*, 38-40

**c. Burhanuddin Az Zarnuji**

Az-Zarnuji juga mengemukakan pendapatnya mengenai etika peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Memiliki niat yang sungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah SWT
- 2) Memilih ilmu yang diperlukan dalam urusan agama saat ini, lalu memilih ilmu yang diperlukan di waktu nanti
- 3) Memilih guru yang lebih 'alim, wara', lebih berusia, santun, penyabar dan memiliki wawasan yang luas
- 4) Menghindarkan diri dari sifat dan perbuatan yang tercela
- 5) Memiliki sifat sabar dan tabah baik dalam belajar, berguru, dan melawan hawa nafsu
- 6) Melakukan musyawarah atau diskusi dalam segala hal untuk menambah wawasan
- 7) Menghargai ilmu dan ulama'
- 8) Memilih teman yang tekun, wara', jujur dan mudah memahami masalah. Dan menjauhkan diri dari teman yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah
- 9) Menghormati guru
- 10) Memuliakan kitab
- 11) Menuntut ilmu dengan memperhatikan seluruh pelajaran agar mendapatkan hikmah dari ilmu yang akan dipelajari
- 12) Di waktu belajar jangan duduk terlalu dekat dengan guru, kecuali keadaan terpaksa

---

<sup>30</sup> Az Zarnuji, *Terjemah Ta"limul Muta" allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu, Terjemahan Bahasa Arab Oleh Aliy As'ad*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), 16-50 dikutip dalam Latifah Nur Batubara, *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al Gunyah*, 35-36

#### d. KH Hasyim Asy'ari

Etika murid terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy'ari antara lain:<sup>31</sup>

- 1) Memilih figur guru yang baik
- 2) Bersungguh-sungguh mencari guru yang baik
- 3) Murid harus mematuhi guru
- 4) Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru
- 5) Mengerti akan hak-hak gurunya dan tidak melupakan jasa-jasanya
- 6) Sabar atas sikap kerasnya guru
- 7) Meminta izin ketika memasuki ruangan guru
- 8) Duduk dihadapan guru dengan sopan
- 9) Berbicara dihadapan guru dengan baik dan sopan
- 10) Memerhatikan penjelasan guru dengan baik
- 11) Tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu

#### B. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran literatur yang dapat penulis lakukan terkait dengan tema penelitian, tokoh, dan kitab ditemukan beberapa penelitian ilmiah yang mirip dengan penelitian penulis. Sebagaimana objek kajian yang relevan dengan topik penelitian, ditemukan beberapa penelitian yang bertujuan untuk memudahkan penulis untuk memperoleh gambaran serta menemukan titik perbedaan dan persamaan pada penelitian yang lain. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, Terj. Mohamad Kholil, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), 27-39 dikutip dalam M. Ma'ruf, *Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah*, 164

1. Jurnal dari Ahmad Tabi'in tentang Konsep Etika Peserta didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy'ari (Studi kitab *Adab Al Alim Wa Al muta'alim*) yang menunjukkan bahwa KH. M Hasyim Asy'ari memiliki pandangan bahwa sebagai peserta didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang benar. Artinya, mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah etika terhadap dirinya, kepada guru, juga terhadap mata pelajarannya (kitab/buku).<sup>32</sup>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tabi'in menggunakan kitab *Adab Al Alim Wa Al muta'alim* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan kitab *Nashaihu Ibad*. Tetapi penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang etika peserta didik.
2. Jurnal penelitian dari Evi Khusnul Khuluq seorang mahasiswa dari IAIN Salatiga pada tahun 2017 tentang Etika Peserta didik dalam Perspektif Imam Al Ghazali Telaah Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan menunjukkan bahwa etika peserta didik perspektif Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yaitu, peserta didik dianjurkan untuk membersihkan dan mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela, seorang peserta didik dianjurkan untuk tidak terlalu melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus berniat sungguh-sungguh, ikhlas dan bekerja keras dalam menuntut ilmu. Hendaknya seorang peserta didik menjauhi sifat sombong diri dengan ilmu yang dimiliki dan jangan pula menentang guru atau pengajar, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan

---

<sup>32</sup> Ahmad Tabi'in, *Etika Peserta didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy'ari (Studi kitab Adab Al Alim Wa Al muta'alim)*, (Malang: UIN Malang, 2008)

menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkan terhadap kita.<sup>33</sup>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian yaitu menggunakan kitab *Ihya' Ulumuddin* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kitab *Nashaihul Ibad*. Tetapi penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang etika peserta didik.

3. Jurnal penelitian milik Sri Wahyuni Hasibuan mahasiswa UIN Sumatera Utara pada tahun 2019 tentang Konsep Etika Peserta didik menurut KH M Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dan menunjukkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa peserta didik harus memiliki ilmu pengetahuan dan berusaha untuk mengamalkannya serta memiliki etika yang benar, artinya peserta didik harus mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika peserta didik yang harus dimiliki adalah etika peserta didik terhadap dirinya, gurunya, pembelajarannya, dan konsep etika peserta didik terhadap sumber ilmu yang dipelajarinya. Peneliti menyajikan bagaimana konsep etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* beserta analisisnya. Dengan tujuan agar bisa memberikan kontribusi yang positif pada dunia pendidikan.<sup>34</sup>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian yaitu menggunakan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* sedangkan penelitian yang

---

<sup>33</sup> Evi Khusnul Khuluq, *Etika Peserta didik dalam Perspektif imam Al Ghazali (Telaah Kitab ihya' Ulumuddin)*, (Salatiga, IAIN Salatiga, 2017)

<sup>34</sup> Sri Wahyuni Hasibuan, *Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH M Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, (Medan, UIN Sumatera Utara, 2019)

- dilakukan peneliti menggunakan kitab *Nashaihul Ibad*. Tetapi penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang etika peserta didik.
4. Jurnal penelitian dari Latifah Nur Batubara mahasiswa UIN Sumatera Utara, Medan pada tahun 2018 tentang Etika Peserta didik Menuntut ilmu dalam Kitab *Al Gunyah Li Talibi Tariq Al Haqqi 'Azza Wa Jalla* Karya Syekh Abdul Qadir Al Jalani dan menunjukkan bahwa etika peserta didik yaitu memiliki akidah yang lurus, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, jujur, dan memiliki sifat terpuji lainnya. Etika Peserta didik pada guru yaitu memuliakan dan menjaga silaturahmi kepada guru. Adapun etika peserta didik dalam belajar yaitu memiliki semangat dan cinta terhadap ilmu yang dipelajari agar mendapat pertolongan, kemudahan, serta kebahagiaan dari Allah SWT.<sup>35</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian yaitu menggunakan Kitab *Al Gunyah Li Talibi Tariq Al Haqqi 'Azza Wa Jalla* Karya Syekh Abdul Qadir Al Jalani sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kitab *Nashaihul Ibad*. Tetapi penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang etika peserta didik.

### C. Kerangka Berfikir

Etika tidak hanya menjelaskan mengenai kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, tetapi lebih dari itu yaitu mencakup tentang pemikiran dan rasa seorang individu yang dapat mempertimbangkan perasaannya sampai mengenai tujuan yang dapat menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan tersebut dalam suatu perbuatan serta menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

---

<sup>35</sup> Latifah Nur Batubara, *Etika Peserta didik Menuntut ilmu dalam Kitab Al Gunyah Li Talibi Tariq Al Haqqi 'Azza Wa Jalla*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018)

Hal demikian memberipengertian bahwa peran etika tidak terbatas oleh pandangan parafilosof yang menjelaskan baik atau buruk akan tetapi individu tersebut akan berpikir secara rasional tentang tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan tertentu, sehingga menjadi norma yang konkret, yang kemudian menjadi pedoman pada masyarakat golongan tertentu berdasarkan landasan rasional. Oleh karena itu etika harus dikembangkan lagi secara lebih normatif dan praktis.

Etika tidak hanya dibutuhkan dalam lingkungan sekitar, tetapi etika juga dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* semata, namun juga harus memperhatikan etika, dan tata krama yang terkandung dalam tujuan pendidikan Nasional Indonesia. Adapun tujuan dari pendidikan nasional salah satunya yaitu membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia sehingga menjadi *insan kamil*. Dalam kaitannya dengan etika pendidikan pendidik (guru) dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting. Peserta didik harus mempunyai etika yang baik terhadap guru. Karena dalam mencari ilmu peserta didik tidak akan mendapatkan kemuliaan dari ilmu tersebut apabila tidak menghormati terhadap guru. Oleh sebab itu peserta didik yang baik harus mempunyai etika dan menghormati pendidiknya.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan ramai diperbincangkan akibat ulah pelajar yang memukul pendidiknya dan berbagai kasus lain yang menyangkut minimnya etika peserta didik. Inilah sebabnya etika peserta didik kepada pendidik perlu dikaji ulang supaya meminimalisir terjadinya perbuatan yang tidak diinginkan, dan supaya peserta didik mampu memenuhi kewajibannya dalam segi etika sebagai peserta didik yang baik. Oleh sebab itu agar tidak terulang kejadian seperti halnya kekerasan peserta didik terhadap pendidik perlu kiranya peraturan pendidikan harus ditegaskan terutama dalam memberi himbauan terhadap kewajiban yang harus



dipatuhi peserta didik. Untuk itulah perlu etika pendidikan khususnya etika peserta didik yang tertera dalam kitab *Nashaihul Ibad*.

**Gambar 2.1 Peta Konsep Etika Peserta Didik**

